

## PERAN KEARIFAN LOKAL PASAR DESA DALAM PEREKONOMIAN MASYARAKAT

**Arif Widyatama**

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Panca Bhakti Palu

arifu\_tama@yahoo.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memaknai pemahaman dari pelaku-pelaku Pasar Senja Wani II Kabupaten Donggala mengenai eksistensi perekonomiannya melalui kearifan lokal sehingga diperoleh mengenai satu sudut pandang yang berbeda mengenai eksistensi perekonomian di Pasar tersebut. Pemahaman ini penting mengingat adanya peningkatan perekonomian yang harus dilakukan agar masyarakat sekitar menjadi sejahtera akibat adanya Pasar tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif menggunakan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menyebutkan bahwa pemaknaan kearifan lokal yang dimiliki oleh Pasar Desa tersebut yaitu dengan mempertahankan waktu buka senja dari Pasar tersebut maka membuat eksistensi perekonomian Pasar Desa tersebut menjadi turut bertahan selama tiga generasi. Oleh sebab itu, pemahaman mengenai pentingnya kearifan lokal menjadi penting untuk dipertahankan.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Perekonomian dan Pasar Desa

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Perkembangan ekonomi global yang begitu pesat telah memberikan *warning* bagi seluruh pelaku pasar untuk senantiasa memposisikan diri agar tetap eksis bahkan bertahan dalam pusaran *mainstream* dunia. Eksistensi pasar desa ditengah modernisasi tampaknya mulai mengalami penurunan kepercayaan signifikan dari masyarakat, apalagi jika dibandingkan dengan pasar modern yang lebih menyajikan kenyamanan, kepercayaan, dan pelayanan yang lebih unggul dibandingkan pasar desa. Bila ditelaah lebih mendalam maka kondisi ini akan secara perlahan menyebabkan penurunan kredibilitas dari Pasar Desa yang merupakan salah satu sumber peningkatan ekonomian Pemerintahan Desa. Oleh sebab itu, eksistensi dari perekonomian Pasar Desa harus ditingkatkan selain untuk dapat bersaing di era globalisasi, adanya Pasar Desa

secara tidak langsung dapat meningkatkan perekonomian Masyarakat Desa.

Permendagri No.42 tahun 2007 menjelaskan bahwa “Pasar adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk melaksanakan transaksi, sarana interaksi sosial budaya masyarakat, dan pengembangan ekonomi masyarakat”, sedangkan Pasar Desa adalah pasar yang berkedudukan di desa dan dikelola serta dikembangkan oleh Pemerintah Desa dan masyarakat Desa”. Pasar secara umum di dalamnya terdapat tiga unsur, yaitu: penjual, pembeli dan barang atau jasa yang keberadaannya tidak dapat dipisahkan. Pertemuan antara penjual dan pembeli menimbulkan transaksi jual-beli, akan tetapi bukan berarti bahwa setiap orang yang masuk ke pasar akan membeli barang, ada yang datang ke pasar hanya sekedar main saja atau ingin berjumpa dengan seseorang guna

mendapatkan informasi tentang suatu hal.

Pasar desa memegang peranan yang sangat penting pada masyarakat pedesaan. Pasar yang terdapat pada masyarakat pedesaan dapat diartikan sebagai pintu gerbang yang menghubungkan masyarakat tersebut dengan pihak luar. Hal ini menunjukkan bahwa pasar mempunyai peranan dalam perubahan-perubahan budaya yang berlangsung di dalam suatu masyarakat. Melalui pasar ditawarkan alternatif-alternatif budaya yang berlainan dari budaya setempat. Pasar desa dapat dikatakan sebagai sebuah aset ekonomi di tingkat desa, tetapi seiring perkembangan pasar modern yang begitu pesat, lambat laun mengancam keberadaan pasar desa yang memiliki kontribusi yang tidak sedikit bagi tonggak ekonomi pedesaan. Keadaan ini secara makro disebabkan oleh:

- 1) Persaingan tidak seimbang dengan pasar modern (ditinjau dari aspek akses informasi, modal, lahan/bangunan dan SDM);
- 2) Perubahan gaya hidup dan pola konsumsi terkait pendapatan dan budaya masyarakat;
- 3) Pemahaman dan keberpihakan pemerintah yang rendah terhadap pasar desa;
- 4) Ketidaksinambungan implementasi kebijakan vertikal dan horizontal yang ada.

Implikasi kondisi tersebut di atas menyebabkan kegiatan ekonomi masyarakat, seperti pendapatan masyarakat di daerah pedesaan yang bersumber dari pasar menjadi minim, pendapatan daerah yang diperoleh melalui retribusi pasar juga kurang sehingga menyebabkan peningkatan infra struktur guna kemajuan desa dapat dikatakan tertinggal. Oleh karena itu, pasar desa harus dilindungi dan

dikembangkan sebagai tonggak ekonomi pedesaan serta diperlukan suatu upaya pemberdayaan terhadap pasar desa agar terjaga eksistensi pasar desa untuk tetap mampu bersaing dengan pasar modern serta dapat terus memberikan kontribusi bagi desa maupun Pendapatan Desa.

Untuk meminimalisir permasalahan dan mempertahankan eksistensi pasar desa termasuk yang berada di wilayah perdesaan dari gempuran pasar-pasar modern, maka diperlukan strategi pengembangan atau revitalisasi pasar desa. Hal ini penting dan strategis mengingat adanya *feedback* yang akan dihasilkan berupa peningkatan perekonomian yang terjadi di pasar desa tersebut. Revitalisasi pasar desa selama ini sering dikaitkan dengan perbaikan fisik pasar desa itu sendiri, padahal secara umum konsep revitalisasi pasar desa memiliki beberapa aspek utama yaitu, perbaikan infrastruktur, pengorganisasian pedagang, perbaikan manajemen, dan pengembangan kemitraan dengan unit usaha kecil. Selain itu, bentuk revitalisasi pasar Desa khususnya di Pasar Desa Wani II Kabupaten Donggala adalah dengan cara meningkatkan atau menonjolkan aspek budaya lokal yang ada di daerah tersebut.

Pada aspek utama inilah yang akan menjadi fokus kajian dalam pengembangan pasar desa yang berada di wilayah perdesaan di beberapa Kabupaten dalam wilayah Provinsi Sulawesi Tengah. Pengembangan atau revitalisasi pasar desa dengan menggunakan aspek budaya dimaksudkan di sini berarti mensinergikan sumberdaya potensial yang dimiliki oleh pasar desa dengan mempertimbangkan seluruh aspek secara komprehensif, terintegrasi, dan holistik termasuk dengan mengintegrasikan aspek budaya terutama budaya lokal yang ada di

daerah sehingga terjadi peningkatan daya saing pasar desa dengan tetap mempertahankan kekhasan maupun keunggulan yang dimiliki oleh pasar desa tersebut.

Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemaknaan yang mendalam kearifan lokal yang ada di perilaku individu maupun kelompok organisasi yaitu pedagang maupun masyarakat umum di Pasar Wani II sehingga nantinya dari hasil ini dapat meningkatkan perekonomian masyarakat pedesaan melalui Peningkatan Pasar Desa di Wani II Kabupaten Donggala. Selain itu, tujuan penelitian ini dilakukan untuk melihat database dari pasar desa yaitu Pasar Wani II sehingga kedepannya Pemerintah Desa sekitar dapat membuat sebuah perencanaan serta mempertahankan eksistensi dan pemberdayaan pasar desa dalam menjalankan fungsi ekonomi dan sosialnya. Hasil atau manfaat dari penelitian ini adalah dapat digunakan sebagai dasar pijakan perencanaan perlindungan dan pengembangan pasar desa dengan melihat dari sudut pandang kearifan lokal.

Pasar adalah tempat dimana terjadi interaksi antara penjual dan pembeli. Pasar merupakan pusat dan ciri pokok dari jalinan tukar-menukar yang menyatukan seluruh kehidupan ekonomi. Pasar di dalamnya terdapat tiga unsur, yaitu: penjual, pembeli dan barang atau jasa yang keberadaannya tidak dapat dipisahkan. Pertemuan antara penjual dan pembeli menimbulkan transaksi jual-beli, akan tetapi bukan berarti bahwa setiap orang yang masuk ke pasar akan membeli barang, ada yang datang ke pasar hanya sekedar main saja atau ingin berjumpa dengan seseorang guna mendapatkan informasi tentang sesuatu.

Keberadaan pasar, khususnya pasar desa, merupakan petunjuk paling nyata kegiatan ekonomi masyarakat di suatu wilayah. Namun, perkembangan zaman dan perubahan gaya hidup telah membuat pasar desa sedikit terusik. Memang tak bisa dipungkiri, keberadaan pasar modern sudah menjadi tuntutan dan konsekuensi dari gaya hidup modern. Tak hanya di kota besar, pasar modern juga sudah merambah ke kota kecil. Sebagai akibatnya, para pedagang kelas menengah dan kecil mulai mencemaskan nasib mereka. Mereka yang pada umumnya menggelar dagangan di pasar desa merasa pelanggannya semakin berkurang karena keberadaan pasar modern.

Pada pasar desa, kegiatan utama pasar merupakan kegiatan perekonomian desa yang mempunyai ciri khas adanya sifat tawar menawar antara penjual dan pembeli. Perekonomian desa merupakan kegiatan perdagangan secara langsung dan terbuka untuk berbagai jenis barang kebutuhan primer sehari-hari. Karena sifatnya melayani kebutuhan penduduk sehari-hari, Kegiatan perekonomian kota yang dilakukan penduduk secara umum dijalin oleh tiga faktor kegiatan ekonomi yang mempunyai arti penting didalam kehidupan suatu kota, yaitu kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi. Dalam hal ini pasar merupakan bagian dari jaringan distribusi produksi serta merupakan pusat sosial ekonomi suatu lingkungan dimana penduduk dapat memenuhi kebutuhannya, terutama kebutuhan akan barang-barang pokok sehari-hari dalam bentuk perdagangan eceran. Kegiatan ini tidak hanya didominasi oleh sektor kegiatan sosial ekonomi utama yang berkaitan dengan hasil produksi pertanian, tapi juga meliputi sektor-sektor non pertanian seperti sektor industri, jasa pelayanan dan perdagangan.

Kegiatan ekonomi dari sektor-sektor tersebut diwujudkan dalam bentuk pasar. Pasar merupakan suatu mekanisme dimana penjual dan pembeli berinteraksi menentukan harga dan kualitas dari suatu komoditas. Kebijakan dari kedua pelaku pasar ini akan mempengaruhi permintaan dan penawaran secara agregat/keseluruhan. Dalam pengertian yang lebih umum, pasar merupakan wujud abstrak dari suatu mekanisme ketika pihak pembeli dan penjual bertemu untuk mengadakan tukar menukar. Pasar bisa berupa tanpa wujud yang jelas atau tidak terpusat (misal pasar rumah, mobil, dimana barang yang dijual tidak terkumpul di tempat khusus). Pasar secara fisik merupakan pemusatan dan penyatuan dari pedagang-pedagang yang berjualan secara tetap dan dikonsentrasikan pada suatu tempat atau pusat kegiatan tempat kegiatan jual beli tersebut dilakukan. Bentuk pusat kegiatan tersebut dapat berupa bangunan temporer, semi permanen maupun permanen. Dalam tahap lanjut, maka wujud pasar tidak terbatas pada bangunan fisik saja, dimana kegiatan perdagangan dapat dilakukan dengan dukungan teknologi yang memadai.

Dengan semakin besarnya skala pelayanannya maka pusat perdagangan akan berubah menjadi suatu kawasan perdagangan. Kawasan perdagangan ini dapat tumbuh spontan dan dapat pula tumbuh karena direncanakan. Pola lokasi kawasan perdagangan berkelompok ini tersebar di seluruh kota dan mempunyai hirarki berdasarkan jenis perdagangan serta kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Lokasi-lokasi yang dilayaninya, seperti misalnya di persimpangan-persimpangan jalan yang merupakan wujud fisik pertemuan arus barang dan interaksi sosial masyarakat, dapat berubah menjadi kawasan perdagangan yang tumbuh secara spontan dan cenderung tidak terkendali jika tidak dilakukan perencanaan secara baik. Maka lokasinya cenderung mendekati atau

berada di daerah permukiman penduduk. Dalam melayani kebutuhan penduduk sehari-hari fungsi pasar dapat dibedakan menjadi dua, yakni sebagai tempat penduduk berbelanja, dan sebagai tempat mata pencaharian pedagang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan mendapatkan keuntungan dari jual beli yang dilakukan.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “bagaimana peran kearifan local pasar desa dalam meningkatkan perekonomian masyarakat bila dipandang dari sisi Fenomenologi?”

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka penelitian ini bertujuan “Untuk mengetahui peran kearifan local pasar desa dalam meningkatkan perekonomian masyarakat bila dipandang dari sisi Fenomenologi.”

## TINJAUAN PUSTAKA

### A. Pasar

Berdasarkan Kepmen Dalam Negeri RI. No. 42 tahun 2007 pasar dapat dikategorikan sebagai berikut:

- 1) Pasar adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk melaksanakan transaksi, sarana interaksi sosial budaya masyarakat, dan pengembangan ekonomi masyarakat;
- 2) Pasar Desa adalah pasar tradisional yang berkedudukan di desa dan dikelola serta dikembangkan oleh Pemerintah Desa dan masyarakat Desa;
- 3) Pasar antar Desa adalah pasar desa yang dibentuk dan dikelola oleh dua desa atau lebih;
- 4) Pasar Tradisional adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh

pemerintah, swasta, koperasi atau swadaya masyarakat setempat dengan tempat usaha berupa toko, kios, los dan tenda, atau *nama lain sejenisnya*, yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil menengah, dengan skala usaha kecil dan model kecil, dengan proses jual beli melalui tawar menawar;

- 5) Pasar Modern adalah pasar yang dibangun oleh Pemerintah, swasta atau koperasi yang berbentuk *Mall, Hypermarket, Supermarket, Department Store, Shopping Centre, Mini Market*, yang pengelolaannya dilaksanakan secara modern, mengutamakan pelayanan kenyamanan berbelanja dengan manajemen berada pada satu tangan, bermodal kuat dan dilengkapi label harga yang pasti;
- 6) Retribusi pasar desa adalah pungutan atas jasa pelayanan yang diberikan pemerintah desa kepada pedagang.

### **B. Pasar Sebagai Pusat Perekonomian**

Pasar merupakan pranata penting dalam kegiatan ekonomi dan kehidupan masyarakat. Pasar sudah dikenal sejak masa Jawa Kuno yaitu sebagai tempat berlangsungnya transaksi jual beli atau tukar menukar barang yang telah teratur dan terorganisasi. Hal ini berarti pada masa Jawa Kuno telah ada pasar sebagai suatu sistem. Pasar sebagai sistem maksudnya adalah pasar yang mempunyai suatu kesatuan dari komponen-komponen yang mempunyai fungsi untuk mendukung fungsi secara keseluruhan, atau dapat pula diartikan pasar yang telah memperlihatkan aspek-aspek perdagangan yang erat kaitannya dengan kegiatan jual-beli, misalnya adanya lokasi atau tempat, adanya ketentuan pajak bagi para pedagang, adanya berbagai macam jenis komoditi yang diperdagangkan, adanya proses produksi, distribusi, transaksi dan adanya suatu jaringan transportasi serta adanya alat tukar.

### **C. Kearifan Lokal (Local Wisdom)**

Firza (2016) mengemukakan bahwa Local Wisdom (kearifan lokal) merupakan salah satu pedoman hidup bermasyarakat. Walaupun sering mengalami perubahan dan perkembangan, tetapi nilai-nilai yang terkandung dalam suatu kearifan lokal tidak mengalami perubahan. Warisan yang ditinggalkan oleh leluhur harus tetap dilestarikan. Salah satu cara terbaik untuk menjaganya dengan mengimplementasikan nilai-nilai melalui pendidikan. Nilai-nilai yang terkandung di dalam local wisdom sangat banyak, tetapi anak tidak akan kasulitan untuk memahami karena selalu dekat dengan situasi konkrit kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter pada anak dimulai dari lingkungan terdekat. Nilai-nilai yang ada dalam kearifan lokal akan menjadi dasar dalam pembentukan karakter siswa. Kesadaran akan local wisdom akan membuat anak menjadi paham tentang kebudayaan daerah mereka dan akan membentuk karakter anak. Pembentukan karakter melalui kearifan lokal akan mudah dipahami anak, sehingga karakter mereka kuat dan akan tetap bertahan dari gempur arus global saat sekarang.

### **METODE ANALISIS**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu berusaha mendapatkan informasi selengkap mungkin mengenai bagaimana pandangan masing-masing individu dari setiap pedagang maupun masyarakat di sekitar Pasar Desa Wani II Kabupaten Donggala. Informasi digali secara dalam dengan menggunakan wawancara terhadap pedagang sekitar tersebut serta orang-orang yang terlibat langsung dalam proses jual beli. Hal ini penting dikarenakan untuk menggali informasi yang dibutuhkan oleh peneliti, karena selain informasi dari pedagang dibutuhkan juga informasi dari pembeli atau masyarakat lokal di sekitar pasar agar dapat diketahui faktor yang mempengaruhi eksistensi pasar serta

peningkatan perekonomian pasar desa khususnya Pasar Desa Wani II di Kabupaten Donggala.

Metode kualitatif dipakai sebagai pendekatan dalam penelitian ini karena metode ini lebih digunakan untuk memahami realitas sosial sebagai realitas subjektif, memberikan tekanan terbuka tentang kehidupan social, khususnya tentang perilaku pedagang atau pembeli bahkan masyarakat sekitar mengenai peningkatan ekonomi dari masyarakat sekitar melalui peningkatan perekonomian serta eksistensi dari pasar desa dengan mempertimbangkan berbagai aspek termasuk aspek kearifan lokal.

Peneliti mempertimbangkan kajian psikologi sebagai bidang kajian yang menyangkut dimensi kemanusiaan yang dimana dimensi ini adalah dimensi subjektif maka paradigma yang tepat adalah paradigma Interpretif. Paradigma Interpretif, yang dalam banyak hal juga disebut sebagai paradigm konstruktif menekankan bahwa penelitian pada dasarnya dilakukan untuk memahami realitas dunia apa adanya (Ludigdo, 2005). Berangkat dari penjelasan di atas, maka peneliti memilih fenomenologi sebagai metode pemahaman akan realitas dengan dimensi subjektif dalam penelitian ini. Harapan peneliti, dengan fenomenologi peneliti dapat memahami bagaimana makna dan simbol dari satu pemahaman para pelaku realitas serta bagaimana mereka mengimplementasikan suatu praktik akuntansi yang apabila suatu standar di dunia ini berubah.

Situs penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah Pasar Desa Wani II yang berada di Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah. Pertimbangan peneliti mengambil Pasar Desa Wani II dikarenakan Pasar Desa Wani II merupakan Pasar Desa yang dapat dikatakan unik dalam hal

pengelolaannya dibanding dengan pasar yang lain. Keadaan pasar desa yang terdapat di Pasar Desa Wani II dalam tahun pertahun dapat dikatakan agak menurun, hal ini terlihat dari jumlah pedagang serta pembeli tetap yang menurun dari tahun ke tahun. Padahal jika mengacu dari perkembangan perekonomian Kabupaten Donggala seharusnya merupakan Kabupaten yang Kabupaten Tertua di Sulawesi Tengah sehingga dapat dikatakan seharusnya tingkat perekonomian di Kabupaten Donggala lebih baik disbanding dengan Kabupaten lainnya.

Penelitian ini menggunakan pelaku pasar sebagai informan kunci dalam mengeksplorasi mengenai pemaknaan dari kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan perekonomian ekonomi di Pasar Wani II yang digunakan adalah berjumlah 2 orang yang mewakili penjual maupun pembeli. Namun pemilihan informan ini bisa berubah ketika berada di lapangan tergantung dari informasi yang diperoleh. Berbeda dengan penelitian kuantitatif/verifikatif, pada penelitian kualitatif dengan menggunakan paradigma interpretif informan dalam mengungkap pemaknaan mengenai budayalokal/*local wisdom* yang dipahami oleh pelaku pasar. Sepanjang data yang diperoleh telah mencukupi dalam mengungkap permasalahan serta dapat memahami informasi yang telah diungkapkan oleh informan maka dianggap informan tersebut sudah cukup untuk memberikan data yang peneliti maksud.

Pada penelitian ini agar memperoleh informan yang diharapkan maka peneliti menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik *snowball sampling* ini sering digunakan oleh para peneliti kualitatif untuk memperoleh sampel yang diharapkan. Untuk mendapatkan sampel yang diharapkan maka peneliti mencari informan yang juga merupakan pelaku

pasar di bidang perdagangan. Informan yang dipilih oleh peneliti adalah informan yang melakukan kegiatan usaha di pasar Wani II di Kabupaten Donggala. Pengambilan informan ini bukanlah tanpa alasan, terdapat pertimbangan-pertimbangan peneliti pikirkan sebelum mengambil informan ini. Pertimbangan yang paling penting adalah informan yang dipilih merupakan informan yang sudah lama bergerak dalam kegiatan transaksi jual beli serta sudah memahami dengan baik kondisi lingkungan di sekitar pasar sehingga mengetahui dengan cermat mengenai sehingga diharapkan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti terkait dengan peningkatan perekonomian masyarakat di sekitar Pasar melalui kearifan lokal.

Informan yang peneliti pilih berjumlah 2 (dua) orang. Informan pertama merupakan informan yang bertindak atau berprofesi sebagai penjual yang memahami dengan baik kondisi di Pasar Desa Wani II Kabupaten Donggala. Peneliti mengambil informan ini dengan pertimbangan karena informan ini sudah terlibat langsung dengan kegiatan usaha, sehingga pemahaman yang dimiliki terhadap pemaknaan unsur kearifan lokal di pasar Desa tersebut sehingga dianggap dapat lebih mendalam. Informan kedua merupakan informan yang bertindak sebagai masyarakat di sekitar wilayah Pasar Desa Wani II tersebut. Alasan pemilihan informan ini dikarenakan peneliti menganggap masyarakat di sekitar memahami dengan baik kondisi yang terjadi di Pasar Desa tersebut. Sehingga diharapkan informan ini memiliki pandangan yang berbeda dengan karyawan tersebut. Pandangan yang peneliti maksudkan adalah cara pandang dalam memahami kearifan lokal dalam peningkatan eksistensi perekonomian di Pasar Desa Wani II Kabupaten Donggala.

Peneliti menginginkan adanya tanggapan, pandangan, reaksi, serta interpretasi atas kearifan lokal yang berada di Pasar Desa itu dengan melihat dari sudut pandang masyarakat lokal guna mempertajam data yang diperoleh. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan adalah data dalam bentuk narasi, ucapan yang selanjutnya dianalisa untuk dijadikan bukti-bukti guna mendukung kebenaran dalam pengungkapan suatu pandangan mengenai alasan interpretasi obyek terhadap fenomena.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, meliputi: Survei pendahuluan yaitu dengan menggali informasi-informasi *up-to date* baik melalui artikel, internet, media cetak, dan lainnya untuk memperoleh gambaran tentang Pasar Desa Wani II Kabupaten Donggala dan memahami permasalahan yang akan diteliti dan dibahas dalam penelitian ini. Kemudian tahapan kedua dengan melakukan survei kepustakaan yaitu dengan mengumpulkan dan mempelajari data jadi yang diperoleh baik dari buku-buku, jurnal maupun aturan perundang-undangan yang disesuaikan dengan teori-teori yang mendukung dan langkah terakhir adalah dengan melakukan proses pengumpulan data lapangan yang dilakukan dengan observasi, wawancara, rekaman dan dokumentasi. Proses pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi, dalam observasi tersebut peneliti melakukan wawancara secara mendalam guna memperoleh informasi yang terkait dengan tujuan penelitian. Dalam proses wawancara, peneliti menggunakan alat perekam untuk mempermudah proses pengumpulan data. Dan sebagai tambahan informasi/data diperoleh dari dokumentasi-dokumentasi yang mendukung penelitian. Selain itu penulis

juga menggunakan berbagai note untuk memudahkan dalam analisa selanjutnya.

Langkah selanjutnya setelah melakukan pengumpulan data adalah langkah-langkah analisis data pada pendekatan fenomenologi (Creswell, 2007), yaitu:

- 1) Peneliti memulai mengorganisasikan semua data atau gambaran menyeluruh tentang fenomena pengalaman yang telah dikumpulkan.
- 2) Membaca data secara keseluruhan dan membuat catatan pinggir mengenai data yang dianggap penting.
- 3) Menemukan dan mengelompokkan makna pernyataan dengan melakukan *horizontalizing* yaitu setiap pernyataan pada awalnya diperlakukan memiliki nilai yang sama. Selanjutnya pernyataan yang tidak relevan dengan topik pertanyaan maupun pernyataan yang bersifat repetitif dihilangkan sehingga yang tersisa hanya *horizons* (arti tekstural dan unsur pembentuk

atau pembentuk dari *phenomenon* yang tidak mengalami penyimpangan).

- 4) Pernyataan tersebut kemudian dikumpulkan ke dalam unit makna lalu ditulis gambaran tentang bagaimana pengalaman tersebut terjadi.
- 5) Selanjutnya peneliti mengembangkan uraian secara keseluruhan dari fenomena sehingga menemukan esensi dari fenomena tersebut. Kemudian mengembangkan *textural description* (mengenai fenomena yang terjadi pada informan) dan *structural description* (yang menjelaskan bagaimana fenomena itu terjadi).
- 6) Peneliti kemudian memberikan penjelasan secara naratif mengenai esensi dari fenomena yang diteliti dan mendapatkan makna pengalaman informan mengenai fenomena tersebut.

## HASIL PENELITIAN

### A. Pembahasan

Pasar Desa Wani atau yang disebut juga dengan Pasar Senja Wani II merupakan sebuah pasar Desa yang berada di Desa Wani II Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah. Dinamakan pasar senja dikarenakan waktu buka pasar ini dilakukan setiap hari dan waktu sore yaitu pada pukul 13.00 s/d 18.00. Lokasi pasar ini terletak pada Dusun II, Desa Wani I, Kec. Tanantovea., Kab. Donggala. Pasar ini berdiri sejak tahun 1970, belum pernah mendapat bantuan sampai sekarang. Tanah yang berada dilokasi pasar merupakan tanah milik masyarakat yang

belum dibebaskan oleh pemerintah desa. Hal ini dikarenakan tanah masyarakat yang digunakan untuk pasar desa merupakan halaman masyarakat sehingga akan sulit untuk dibebaskan. Luas pasar ini sebesar 20 x 20 m atau 400 M<sup>2</sup>.

Fasilitas yang dimiliki oleh pasar Senja Wani II dapat dikatakan sangat minim, dengan lokasi yang hanya 400 M<sup>2</sup> pasar ini tidak memiliki toilet, Mushola, tempat parkir dan tempat sampah. Untuk paker pengunjung biasanya berada di halaman warga sekitar ataupun bahu jalan sehingga jika kendaraan akan masuk akan sangat sulit.

Untuk tempat sampah biasanya hanya dibuang di sungai dekat lokasi pasar. Pasar ini juga tidak memiliki saluran air ataupun drainase. Struktur pengelola pasar di pasar ini tidak ada payung hukum atau Perdes yang mengatur, sistem penunjukkan pengelola di pasar tersebut. Pengelolaan pasar didasarkan pada lahan yang digunakan untuk lokasi pasar, semakin banyak lahan pasar yang digunakan maka semakin banyak pengelola pasar di pasar Senja tersebut. Bahkan terdapat pengelola pasar yang penunjukannya secara turun menurun. Restribusi yang dibayar pedagang diberikan kepada masing-masing pemilik lahan sebagai sewa tempat Rp. 1.000 per pedagang. Hasil sewa sebagian diberikan ke desa sebagai kas desa sesuai keinginan pemilik lahan Rp. 150.000 per bulan. sistem pengelolaan pasar di Pasar Senja Wani II belum memiliki perencanaan terkait pengelolaan pasar, pengelolaannya didasarkan atas kebiasaan secara turun temurun dan pengelolaannya masih belum memiliki laporan pertanggungjawaban terkait pengelolaan pasar. Pedagang yang ada di pasar Senja Wani II terdiri atas pedagang lokal dan pedatang. Sumber pendanaannya masih berupa modal sendiri dan hasil bumi. Jenis-jenis barang yang dijual adalah sayur mayur, ikan segar dan asing, beras, barang campuran, baju, kue-kue dan buah-buahan. Barang dagangan yang dijual dibeli dari luar kemudian dijual kembali di pasar ini. Sistem pemetaan barang yang dijual masih belum tertata dengan baik.

Pada pasar Senja Wani II hanya memiliki satu unit rumah kios milik warga dan hanya ditempat satu pedagang. Hak pakai kios tidak ada, kios milik sendiri kebetulan berada dalam pasar. Pasar ini belum memiliki los. Jumlah pedagang lapak sebanyak 30 pedagang, lapak ini dikenakan retribusi berupa sewa tempat sebesar Rp. 1.000,-

atau sesuai kemampuan terkadang gratis. Seluruh hasil redistribusi berupa sewa lapak diserahkan kepada masing-masing pemilik lahan, sebagian dari hasil itu dimasukan ke kas desa sebesar Rp.150.000 per bulan dan Rp. 50.000per bulan untuk kebersihan. Pembagian ini berdasar inisiatif pemilik lahan, karena tidak aturan tentang ini. Jumlah pengunjung pada pasar ini sebanyak  $\pm$  30 orang setiap hari pasar biasa. Pada bulan ramadan bisa mencapai 100 orang per hari datang berbelanja sayur, ikan dan kue-kue untuk kebutuhan buka puasa dan sahur. Aksesibilitas pasar ini mudah hal ini terlihat dari kondisi jalan yang tidak begitu sulit hanya saja lokasi pasarnya masih sangat sempit. Jumlah pedagang pada pasar ini  $\pm$  30 orang per hari. Omset pasar pada ini sebesar Rp. 200.000/bulan ke pemilik dan Rp. 50.000/bulan ke petugas kebersihan serta Ke Desa Rp. 150.000/bulan.

Permasalahan yang dihadapi oleh pasar ini adalah tidak ada saluran pembuangan air. air dapat mengalir ke laut dan sungai kecil dibelakang pasar. Kedua, Lokasi pasar sempit, sehingga sulit dikelola dengan baik dan pedagang ditempatkan sesuai kondisi dan berdasarkan kesepakatan pedagang dan pemilik lahan. Lokasi pasar yang masih sangat sempit sehingga banyak pengunjung yang bertransaksi hanya parki di bahu jalan desa sehingga membuat akses jalan sempit. Permasalahan terakhir adalah tidak adanya Tempat Pembuangan Sementara (TPS) dan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sehingga banyak sampah dibuanga ke laut. Pemerintah Desa memiliki beberapa program pengembangan untuk pasar ini, untuk program jangka pendek maka akan tetap Mempertahankan keberadaan pasar dan waktu penjualan "PASAR SENJA" meskipun harus direlokasi, kemudian yang kedua adalah Perdes pasar desa

agar pasar dapat ditata lebih baik, dan program yang terakhir adalah Menyusun proposal pengembangan pasar. Sedangkan untuk program jangka panjangnya antara lain adalah dengan Penyiapan lahan yang lebih luas (Relokasi pasar) tujuannya agar supaya pasar dapat diatur langsung oleh desa, karena selama ini pasar masih dikelola oleh pemilik lahan dan melakukan abrasi dan reklamasi pantai tempat pelelangan ikan (TPI) sebagai lokasi pasar yang luasnya 40 x 100 m.

Pasar Senja ini memiliki banyak potensi. Pada potensi sosial pada pasar ini dapat dikatakan membuat hubungan antar warga semakin dekat, sehingga keberadaan pasar ini dapat menumbuhkan hubungan emosional antar pedagang maupun pembeli. Pada aspek ekonomi, keberadaan pasar ini sangat berperan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat setempat, hal ini terlihat dari beberapa warga sekitar terutama Ibu-ibu yang berjualan kue akibat adanya pasar ini, serta terdapat beberapa pedagang yang bisa menjual hasil bumi yang mereka miliki sehingga secara langsung dapat meningkatkan perekonomian keluarga. Pada aspek budaya, masih didominasi budaya lokal sehingga walaupun ada pengunjung yang memiliki budaya yang berbeda maka tidak akan terpengaruh. Pada aspek politik, tidak memiliki potensi. Berdasarkan pernyataan Mandor pasar belum ada semacam bentuk kampanye yang dilakukan oleh para politisi. Dan terakhir pada aspek teknologi terlihat cukup jelas hal ini dapat dilihat dari beberapa penggunaan teknologi industri rumah tangga.

Terdapat beberapa harapan atau rekomendasi yang diinginkan baik dari pedagang, pemilik lahan maupun pemerintah. Harapan yang diinginkan dari pedagang maupun pemilik lahan

adalah kalau pasar tersebut ingin direlokasi sebaiknya direlokasi ditempat yang lebih luas dan tidak jauh dari pasar sekarang. Harapan kedua adalah bila direlokasi, retribusi yang dipungut jangan terlalu tinggi. Sedangkan harapan bagi pemerintah desa adalah Menjadikan pasar sebagai fungsi ganda pasar untuk belanja dan sekaligus untuk rekreasi. Harapan dari pemerintah desa adalah pasar ini dipindahkan dekat lokasi pantai sehingga pasar ini bukan hanya sebagai tempat transaksi jual beli namun juga dapat dijadikan sebagai wahana untuk rekreasi bagi para pengunjung.

## **B. Dimensi Kearifan lokal pada Pasar Desa Wani II**

Konsep kearifan lokal menurut Mitchell, *et al.* (2000) berakar dari sistem pengetahuan dan pengelolaan lokal atau tradisional. Kearifan lokal adalah kumpulan pengetahuan dan cara berpikir yang berakar dalam kebudayaan suatu kelompok manusia, yang merupakan hasil pengamatan selama kurun waktu yang lama. Sehingga pada dasarnya kearifan lokal atau kearifan tradisional dapat didefinisikan sebagai pengetahuan kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat tertentu yang mencakup sejumlah pengetahuan kebudayaan yang berkenaan dengan model-model pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya alam secara lestari. Kearifan tersebut berisikan gambaran tentang anggapan masyarakat yang bersangkutan tentang hal-hal yang berkaitan dengan struktur lingkungan, fungsi lingkungan, reaksi alam terhadap tindakan-tindakan manusia, dan hubungan-hubungan yang sebaiknya tercipta antara manusia (masyarakat) dan lingkungan alamnya.

Dimensi kearifan lokal yang berada di Pasar Desa Wani II di Kabupaten Donggala yang menjadi sebuah keunikan dari pasar tersebut

adalah pasar tersebut hanya dibuka saat senja atau sore hari yaitu dari pukul 13.00 – 18.00 WITA. Pasar tersebut menjadi berbeda dengan pasar yang lain karena keunikan dari pasar tersebut yang hanya dibuka pada sore hari. Fenomena ini telah berlangsung cukup lama, namun adanya keunikan dari pasar senja ini menimbulkan sebuah eksistensi dari keberadaan pasar desa ini. Seorang penjual dari pasar tersebut setelah dikonfirmasi yang bernama Ida menjelaskan bahwa “sebenarnya pasar di sini sudah tidak layak lagi untuk digunakan karena dari prasarana sudah tidak memadai, seperti wc kadang kami penjual Cuma numpang di wc tetangga saja, parkirnya saja sudah tidak, jadi kalo kami mau masukkan atau pembeli mau masukkan kendaraan kadang susah. Jadi harapan kami sebenarnya perlu adanya relokasi ditempat lain namun tetap mempertahankan eksistensi dari pasar ini yaitu hanya di buka saat senja”

Berdasarkan dari hasil interview singkat dengan salah seorang penjual dari pasar Wani II tersebut maka dapat dijelaskan bahwa terdapat sebuah hal yang unik dan menjadi kelebihan dari pasar tersebut sehingga pasar tersebut dapat bertahan cukup lama walaupun tanpa adanya dukungan fasilitas yang memadai. Padahal bila ditelusuri lebih mendalam dilihat dari adanya bentuk kearifan lokal yang dipertahankan oleh masyarakat desa di sekitar pasar tersebut menyebabkan adanya sebuah bentuk ketahanan dari eksistensi dari perekonomian pasar desa yang masih mengadopsi prinsip-prinsip kearifan lokal.

Hal ini didukung dengan pernyataan yang dibuat oleh Boonpanya (2006) yang menyebutkan bahwa masyarakat setempat memiliki budayanya tersendiri. Masyarakat tersebut memiliki sistem produksi, manajemen sumber daya, sistem

kesehatan, pengetahuan dan pembelajaran sistem, sistem peradilan, *self-governance*, dan sistem ekonomi yang dijalankan oleh masing-masing keluarga dan masyarakat. Sehingga dengan adanya sebuah masyarakat yang memiliki budayanya tersendiri, maka kondisi ini secara tidak langsung dapat membuat lingkungan di sekitar masyarakat dapat terjaga walaupun tidak didukung dengan fasilitas yang memadai.

Kondisi ini serupa dengan kondisi yang dialami oleh para masyarakat yang berada di Pasar Senja Wani II Kabupaten Donggala, dengan masyarakatnya tetap menjaga eksistensi kearifan lokal (*local wisdom*) di pasar tersebut agar dapat terus tetap terjaga. Bentuk kearifan lokal yang menjadi keunikan dari pasar desa lain adalah pasar ini hanya dibuka saat senja, seperti data yang diperoleh peneliti. Sebuah bentuk kearifan lokal yang dibangun di desa tersebut khususnya pasar desa Wani II menjadi sebuah potensi yang sangat kuat dalam meningkatkan eksistensi dari pasar desa lainnya. Terhitung selama tiga generasi pasar tersebut dengan mempertahankan sebuah kearifan lokal walaupun kondisi pasar dapat dikatakan memiliki fasilitas minim dalam menjalankan aktifitasnya seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini:



Berdasarkan gambar di atas maka dapat dibuat sebuah interpretasi bahwa fasilitas yang dimiliki oleh pasar tersebut sangat minim, dari tidak adanya fasilitas WC, parkir dan lokasinya yang

cenderung sempit sehingga perbandingan antara pengunjung dan penjual dapat dikatakan tidak berimbang. Jumlah pengunjung yang tidak sesuai dengan banyak penjual yang ada di pasar tersebut menyebabkan pasar tersebut tidak dapat maju seperti pasar desa yang lain. Sehingga kondisi menyebabkan tidak meratanya pasar desa di Kabupaten tersebut karena tidak mampu menjaga eksistensinya. Terhitung Jumlah pasar desa yang berada di Kabupaten Donggala sebanyak 17 pasar yang berada desa yang tersebar di 16 Kecamatan di Kabupaten Donggala dan 116 Desa. Pada data tersebut juga dapat diinterpretasikan bahwa penyebaran pasar Desa yang terdapat di Kabupaten Donggala tidak merata, hanya terdapat 8 kecamatan dari 16 Kecamatan di Kabupaten Donggala yang memiliki pasar Desa. Berdasarkan data ini maka dapat disimpulkan bahwa akibat dari tidak meratanya jumlah pasar pada Kabupaten Donggala menyebabkan beberapa permasalahan diantaranya tidak adanya Pendapatan Asli Daerah (PAD), tidak adanya peningkatan pendapatan masyarakat lokal atau asli sekitar akibat tidak ada sarana untuk memasarkan hasil bumi yang telah

#### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal atau yang sering disebut dengan *local wisdom* adalah sebuah dimensi yang sangat penting dalam peningkatan perekonomian sebuah pasar desa di Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah. Kondisi ini terlihat dari adanya bentuk sebuah ketahanan sosial maupun perekonomian dari Pasar Desa Wani II yang ketika mempertahankan aspek kearifan lokal atau *local wisdom* cenderung dapat mempertahankan perekonomian di Pasar Desa Wani II Kabupaten Donggala. Aspek kearifan

dihasilkan, lapangan pekerjaan di daerah tersebut yang terbatas sehingga menimbulkan banyaknya pengangguran dan berbagai permasalahan yang timbul akibat tidak adanya pasar di daerah tersebut.

Berdasarkan fenomena tersebut maka dapat menimbulkan berbagai dampak, diantaranya ketidakmampuan masyarakat lokal atau daerah tersebut dalam memasarkan hasil produk yang telah dihasilkan baik barang mentah maupun barang jadi. Akibat dari tidak adanya pasar di Kecamatan tersebut maka dapat membuat keadaan perekonomian di Daerah khususnya Pedesaan menjadi terhambat, dikarenakan masyarakat tidak tahu untuk menjual atau memasarkan hasil produknya. Selain itu, apabila masyarakat sudah mengetahui tujuan pasar yang akan menjadi tempat memasarkan produknya, masyarakat akan diperhadapkan pada meningkatnya biaya akibat adanya biaya transportasi yang harus dimasukkan dalam produk, sehingga menyebabkan produk yang dihasilkan menjadi lebih mahal dibanding produk yang dijual oleh pedagang setempat.

lokal yang ditonjolkan yaitu Pasar Wani II hanya buka saat senja dan terbukti bahwa Pasar Wani II ini terlihat mampu bertahan walaupun di Pasar tersebut tidak memiliki fasilitas yang memadai seperti bangunan permanen, WC maupun fasilitas yang seharusnya menjadi sebuah standar dari terbentuknya Pasar Desa.

Olehnya itu, kearifan lokal merupakan sebuah potensi alami yang menjadi sebuah ciri khas dari sebuah masyarakat. Kearifan lokal yang juga merupakan salah satu budaya dari sebuah kumpulan masyarakat mampu

untuk dapat bertahan dari paham-paham modernitas. Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang telah dilakukan yang membuktikan bahwa adanya kearifan lokal yang membuat pasar desa tersebut mampu bertahan selama tiga generasi walaupun tanpa ada dukungan fasilitas dari Pemerintah mengenai perbaikan wilayah maupun relokasi sehingga dengan kondisi serupa maka disarankan bagi Pasar Desa tersebut untuk tetap mempertahankan eksistensi budaya lokal atau kearifan lokal agar Pasar tersebut tetap mempertahankana ciri khasnya

dibanding dengan Pasar Desa lain, hal ini terbukti karena dengan adanya kearifan lokal yang dipertahankan oleh masyarakat setempat maka secara langsung dapat mempertahankan perekonomian masyarakat desa tersebut melalui Pasar Desa tersebut. Namun di sisi lain juga perlu disarankan kepada Pemerintah Setempat agar dapat memfasilitasi Pasar tersebut agar dapat membuat kenyamanan pengunjung maupun penjual agar Pasar tersebut dapat berkembang dari masa ke masa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Boonpanya, B. (2006). *Concepts of Local Culture*. Bangkok: Duean Tula Printing
- Creswell, J. W. 2007. *Kualitatif Inquiry and Research Design*. Sage Publication, Inc.
- Ludigdo.U. 2005. *Pemahaman Strukturasi Atas Praktik Etika di Sebuah Kantor Akuntan Publik*. Ringkasan Disertasi. Program Pasca Sarjana Universitas Brawijaya.
- Mitchell, Bruce, B Setiawan, dan Dwita Hadi Rahmi. 2000. *Pengelolaan Sumberdaya dan Lingkungan*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Mustafid. 2009. *Kampung Kuta; Dusun Adat Yang Tersisa Di Ciamis*. <http://artikelindonesia.com/kampung-kuta-dusun-adat-yang-tersisa-di-ciamis.html>.
- Permendagri No.42 tahun 2007 mengenai Pasar.
- Kepmen Dalam Negeri RI. No. 42 tahun 2007 mengenai pasar desa pasar.
- Firza. 2016. *Local Wisdom Sebagai Dasar Dalam Pembentukan Karakter*. Prosiding Seminar Nasional Reforming Pedagogy